### Catatan Riyaadhus Shalihin

| BAB 40 "BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DAN SILATURAHIM" |

- 📝 "990. JANGAN BERSUARA TINGGI KEPADA MEREKA"
  - Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri, Lc Hafidzhahullah
    - Nabu, 22 Februari 2023 | 3 Sya'ban 1444 H

#### Asep Sutisna

© Catatan: Ini merupakan catatan kajian yang saya ketik dengan keterbatasan kemampuan dan waktu saya, tentu saya sangat menyadari betul catatan tersebut tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, sangat bisa terjadi kesalahan dalam menyimpulkan, dan jika diperhatikan masih banyak kata yang tidak diketik, typo (salah ketik/tulis) dan sebagainya.

Oleh karena itu mohon catatan ini sebagai pendukung saja bukan menjadi hal yang utama. saya pribadi tidak menganjurkan hanya sebatas membaca catatan, saya menekankan dan menganjurkan untuk/sambil menyimak kajiannya terlebih dahulu agar mendapatkan ilmu yang maksimal dan terhindar atau minimalisir kesalahpahaman yang disampaikan. dan apabila ada yang kurang jelas bisa tanyakan langsung kepada ustadz ke nomor **081295959542**. semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat, mohon doanya agar bisa istiqomah, Barakallahu fiikum

Hadirin yang Allah smuliakan, Alhamdulillah kita panjatkan puji dan syukur kita kepada Allah atas nikmat yang Allah berikan kepada kita, dan kita kembali bersama bab birrul walidain dalam Riyadhus Shalihin bab yang sangat penting untuk kita renungkan dan kita amalkan, dan kita bisa menyaksikan bagaimana para ulama mengajarkan dan mendidik kita. dan kita sedang bersama ayatayat yang dibawakan Imam Nawawi.

Hadirin Allah muliakan, hendaknya kita renungkan bahwa ilmu itu kata Imam Syafi'i itu bukan sebatas dihafal tapi yang bermanfaat untuk kita. maka semoga Allah \*\* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita untuk mendapatkan ilmu bermanfaat. Sebagaimana kita harus terus berdoa untuk mendapatkan ilmu tersebut

"Ya Allah, berikanlah kami ilmu yang bermanfaat dan lindungilah kami dari ilmu yang tidak bermanfaat."

Hadirin Allah muliakan, kita bersama surat Al-Isra' ayat 23 dan 24 yang di bawakan oleh Imam An-Nawawi,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّا إِيَّاهُ وَبِٱلْوَلِدَيْنِ إِحْسَـٰنَا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَاۤ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمآ أُفِّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل رَبُّكَ أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

- 23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.
- 24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

(QS. Al-Isra: 23-24)

Pada pertemuan lalu kita sudah jelaskan apa arti dari kata أُفِّ "uf" yang dijelaskan oleh para ulama kita,

"maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "uf" dan janganlah kamu membentak mereka" (**QS. Al-Isra: 23**)

Hadirin Allah muliakan, Allah mengatakan,

"ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Setelah kita jelaskan cukup panjang lebar makna أُفًّ "uf" semoga bisa mewakili apa yang diinginkan ulama kita ketika menjelaskan firman Allah diatas. Kemudian Allah 🎕 mengatakan,

"janganlah kamu membentak mereka" (QS. Al-Isra: 23)

Ada beberapa keterangan para ulama tentang وَلَا تَنْهَرْهُمَا, intinya jangan bersikap dan berkata keras dengan mereka.

- Diantara keterangan ulama, "jangan dibentak, jangan dihardik, dan jangan bicara dengan dengan kata yang ketus, kata yang kasar, kata yang tidak baik"
- Dijelaskan atau bisa didapatkan dalam tafsir Ibnu Katsir, "dan jangan memperlihatkan perbuatan yang buruk"
- Atho bin Abi Rabah, "jangan angkat tangan kepada mereka"
- Ulama mengatakan, "Jadi salah satu maksud, itu bagaimana kita jangan menyakiti mereka dari sisi ucapan dan jangan menyakiti mereka dari sisi perbuatan". Ini salah satu makna yang ditekankan. Jadi baik dari sisi ucapan maupun dari sisi perbuatan. dua duanya tidak diperbolehkan. Dan itu yang hendaknya kita tekankan bersama-sama

Hadirin Allah muliakan, jadi semua hal yang bisa menyakiti perasaannya atau perasaan keduanya itu diharamkan kecuali jika itu konsekuensi dari kita mengerjakan kewajiban atau meninggalkan yang

haram. Maksudnya apabila kita mengerjakan kewajiban kepada Allah atau meninggalkan yang haram, lalu mereka tidak suka, kecewa, kesal, tersakiti maka kembali ke surat Luqman ayat 15

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Luqman: 15)

Kalau ini kaitannya dengan kesyirikan, kemungkaran, dosa atau maksiat maka jangan ikuti kemauan mereka. tapi tetap berbuat baik, bersahabat baik dengan mereka. Jadi Hadirin Allah muliakan, itu aja pengecualian nya secara umum. Kalau itu maksiat, kalau itu berkaitan dengan konsekuensi dari mengerjakan kewajiban maka kita tetap berada pada apa yang digariskan Allah & dan Rasul-Nya. Secara umum demikian. Jadi jangan sampai kita melakukan hal tersebut. Wallahu ta'ala a'lam bish shawwab.

Sebelum kita lanjutkan ke

# وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Ada baiknya kita buka sesi tanya jawab karena kemarin kita tidak maksimal dalam sesi tanya jawab

#### ===[ Sesi Tanya Jawab]===

1) Saya wanita 29 tahun belum menikah, saya mendengar narasi bahwa "sebelum menikah seseorang harus selesai dengan isu pribadi" saya menyadari bahwa isu pribadi saya berkaitan dengan Almarhumah ibu, saya punya semacam luka pengasuhan semasa kecil, emang ibu tidak secara langsung membuat luka tersebut. namun ketika saya beranjak dewasa dan pergi merantau saya merasa sikis saya terganggu karena luka itu, dan saya mulai menyalahkan ibu saya. saya konseling dengan psikolog terkait isu ini, qodarullah dimasa konseling itu ibu saya meninggal adapun ayah sudah meninggal saat saya masih kecil, setelah kepergian ibu saya menyadari rasa cinta ibu saya lebih dalam dibanding setitik luka yang sempat saya permasalahkan bahwa perjuangan beliau untuk melahirkan, membesarkan, mengurus dan menyekolahkan saya sampai perguruan tinggi walaupun dengan ekonomi susah adalah hal yang berharga yang saya dapatkan selama ini. menjalani kehidupan tanpa doa, nasihat dan senyum dari ibu. Ternyata tidak mudah Saya menyesal semasa hidup beliau saya tidak menjadi anak yang berbakti bahkan sebaliknya merasa menjadi anak durhaka, saya menyesal belum sempat meminta maaf secara langsung kepada beliau, karena beliau meninggal dengan tiba-tiba bahkan ditahun kepergiannya ini obrolan tentang ibu selalu menghindari karena selalu membuat saya sedih. beberapa hari menyimak kajian ustadz tentang bab ini membuat saya menangis, menangis karena rindu dengan ibu dan dosa-dosa saya kepada beliau. Hal ini membuat saya berasumsi bahwa mungkin saya belum diberikan amanah untuk menjadi seorang istri dan ibu karena dosa saya kepada ibu saya, sekarang bagaimana caranya agar saya minta maaf yang telah tiada, bagaimana menebus kesalahan saya kepada beliau mohon nasihatnya ustadz, jazaakallah khairan

#### Jawab:

Terimakasih atas pertanyaan, Hadirin Allah muliakan, sekali lagi penyesalan selalu datang terakhir maka buat kita semua jangan sampai mengalami hal tersebut karena hal itu sangat menyakitkan. Bagi yang punya orang tua maksimal sesuai dengan kemampuan kita dan segala keterbatasan kita. Bagi orang tuanya yang sudah wafat betul ada sisi penyesalan tapi jangan tenggelam dengan permainan syaithan, kenapa demikian? karena pintu berbakti belum tertutup, dan belum ada alasan untuk menyesal seterpuruk-puruknya. karena ketika orang tua meninggal pintu berbakti masih terbuka, kita bisa mendoakan beliau, kita masih bisa membaca,

"Ya Allah, ampunilah semua dosa-dosaku dan dosa-dosa kedua orang tuaku, serta sayangilah kepada mereka berdua seperti mereka menyayangi kepada diriku di waktu aku kecil."

di sepertiga malam terakhir, diantara azan dan qomat, kita masih bisa mengerjakan ibadah-ibadah dalam rangka berbakti kepada beliau, seperti haji atau umrah dengan syarat ketentuan para ulama. Dan yang paling umum dari itu semua adalah jadi anak shaleh dan shalehah maka kita sangat membantu beliau di alam kubur. Sebagaimana kalau kita bermaksiat kepada Allah dan salah satu sebab maksiat kita lalainya mereka dalam mendidik kita maka mereka akan bertanggung jawab di hari kiamat maka tolong lah orang tua kita dengan berubah, berbakti, memperjuangkan keshalihan sendiri sebelum orang lain.

Karena kita menjadi shaleh atau wanita yang shalehah itu sangat membantu orang tua kita, membantu ibu kita. Lalu bagi yang bertanya hati-hati dengan sifat yang seringkali di idap wanita,

"Dan aku melihat neraka. Aku belum pernah sama sekali melihat pemandangan seperti hari ini. Dan aku lihat ternyata mayoritas penghuninya adalah para wanita." Mereka bertanya, "Kenapa para wanita menjadi mayoritas penghuni neraka, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Disebabkan kekufuran mereka." Ada yang bertanya kepada beliau, "Apakah para wanita itu kufur kepada Allah?" Beliau menjawab, "(Tidak, melainkan) mereka kufur kepada suami dan mengkufuri kebaikan (suami). Seandainya engkau berbuat baik kepada salah seorang istri kalian pada suatu waktu, kemudian suatu saat ia melihat darimu ada sesuatu (yang tidak berkenan di hatinya) niscaya ia akan berkata, 'Aku sama sekali belum pernah melihat kebaikan darimu'." (HR. Bukhari no. 5197 dan Muslim no. 907).

Jadi intinya mereka tuh kufur kepada kebaikan khususnya sama suami. salah satu penyakit yang harus diwaspadai oleh wanita sebagaimana laki-laki punya PR dan penyakit-penyakit yang harus diwaspadai laki-laki, nah bagi wanita itu tadi banyak wanita hanya fokus pada kekhilafan kesalahan

atau bisa jadi bukan kekhilafan tapi janggal aja atau tidak suka dengan hal itu lalu seringkali dengan mudahnya mengatakan "tidak punya kebaikan lagi" maksudnya fokus kesana dan lupa dengan kebaikan orang selama bertahun-tahun

Nah itu kan yang disampaikan penanya, konsentrasi fokus kepada luka itu yang digoreskan tapi lupa kebaikan ibunya dari dia di kandungan, lalu melahirkan, menyusui dan seterusnya, tapi dengan taufik Allah \* penanya tersadar, teringat, dan menyesal. Maka itu hal yang bagus itu taufik dari Allah, Bersyukur lah kepada Allah \*, Allah menyadarkan kita dari sifat buruk yang bisa membawa seseorang dari Api neraka

Dan sifat buruk ini bukan hanya spesialis wanita tapi kalau laki laki punya sifat ini maka terancam Api neraka, tapi dari laki-laki dan wanita yang lebih rentan dari sifat ini adalah wanita. tapi laki-laki kalau kita lihat banyak juga yang baperan, rusak persahabatan gara-gara satu masalah, lupa kebaikan orang sepanjang waktu. Jadi ini bukan sebatas tentang wanita tapi ini sifat buruk yang bisa diidap semua kita tapi seringkali penekannya kepada wanita. sebagaimana ada sifat buruk yang ditekankan kepada laki-laki dan wanita bisa mengidap itu juga.

Jadi Hadirin Allah muliakan, dengan taufik Allah dan pertolongan Allah penanya bisa menyadari, jadi ini nikmat dari Allah jadi jangan berkecil hati justru kita bersyukur kita disadarkan dan kita bisa perbaiki diri. Dan Semoga air mata ketika mengingat orang tua atau ketika kita mengikuti kajian tentang orang tua, mengikuti bab ini semoga itu air mata kejujuran taubat kepada Allah, makanya sebagian ulama mengatakan "taubat itu air mata" air mata penyesalan lalu penyesalan itu menjadi sebuah kekuatan untuk menjadi lebih baik, bangkit, berubah dan pintu belum tertutup, dan pintu berbakti tidak tertutup dengan wafatnya orang tua. Nanti kita tekankan amalan apa saja yang dilakukan selama orang tua kita wafat dalam rangka berbakti kepada beliau. Kita sudah kasih clue nya tadi Jadilah anak shaleh/shalehah itu sangat membantu orang tua. Karena orang tua diuntungkan dengan keshalehan orang tua. Itu hal yang penting

Dan Jadikanlah ini pelajaran untuk tidak terjatuh kedalam kesalahan yang sama, makanya kata Nabi,

"(Tidak, melainkan) mereka kufur kepada suami dan mengkufuri kebaikan (suami)."

Konteks pertanyaan ini kan ke orang tua, nanti bisa ke suami, ke sahabat, ke temen, ke guru, ke saudaran, nanti bisa kesemuanya karena ini sikap buruk. Tapi karena bagi seorang wanita yang telah menikah karena secara umum yang paling berjasa suaminya, karena suaminya ngasih nafkah dan ngatur segala macem maka sangat rentan terkena kepada suami. Tapi enggak hanya kepada suami saja karena setelah penyebutan suami Nabi mengatakan إحْسَانَ "kebaikan" kebaikan secara umum. kita bersyukur Allah menyadarkan kita, bahwa ini cara yang salah, sehingga kita ingat bagaimana beliau mengandung kita, melahirkan, menyusui, menyekolahkan dari SD sampai perguruan tinggi itu yang harus kita lakukan disetiap interaksi kita kepada setiap orang. ingat sisi baik orang itu bukan setitik kesalahannya

Kalau kita fokusnya mengikuti bisikan syaithan untuk fokus kepada kesalahan orang maka kita akan stress, hancur. kenapa? Tidak ada orang yang sempurna. Maka hidup kita berpindah dari ingat kesalahan si A, kesalahan si B, kesalahan si C, kesahan si D dan seterusnya. Kalau kita punya anak,

kita punya keluarga, suami, punya anak 5, punya mertua dan misalnya orang tua sudah meninggal. Maka fokus kita adalah mengingat: kesalahan suami kita, kesalahan anak pertama, kesalahan anak kedua, kesalahan anak ketiga, kesalahan anak keempat, kesalahan anak kelima, kesalahan ayah mertua kita, kesalahan ibu mertua kita, lalu ingat kesalahan kakak dan adik ipar kita. ya mau jadi apa hidup kita hadirin?

Dam itu yang diinginkan syaithan, kita itu fokus kepada kesalahan orang, akhirnya hati kita kotor, hati kita rusak, kita sengsara sendiri. karena hari ini kita sakit hati karena kesalahan suami kita, nanti besok sakit hati karena anak pertama, lusanya sakit hati karena anak kedua, itu kalau sakit hati sama suami udah sembuh seringkali belum sembuh juga, jadi double, tiga, empat, lima, enam. Nanti ketemu sahabat diluar tersinggung lagi karena kesalahan dia, Allahuakbar hati kita hancur.

Makanya ini jangan dipahami hanya ke ibu aja, Allah kasih taufik kita sadar, lalu terapkan untuk yang lain. jangan lihat kekhilafan orang, semua orang khilaf hadirin selama dia manusia,

"Seluruh Bani Adam (manusia) banyak melakukan kesalahan (dosa), dan sebaik-baik manusia yang banyak kesalahannya (dosanya) adalah yang banyak bertaubat." (hasan, lihat shahih at-Targhib wa at-Tarhib 3139)

Kalau kita fokus ke khilafan orang maka kita yang stress, kita yang hancur, kita bisa gila nanti. hati kita mati nanti, hati kita disuapi sama kesalahan-kesalahan orang, harusnya kan hati kita diisi dengan dzikullah, ini kesalahan orang kesalahan orang yaa hancur hati kita. Jadi jangan sampai selesai dengan ibu kita terus kena lagi dengan suami kita, dan seterusnya

Lalu yang terakhir, adapun pertanyaan beliau yang beliau sebutkan diawal dan diakhir tentang belum menikah, dan untuk menikah kita harus selesai isu pribadi kita, apakah ini alasan saya terlambat menikah atau belum dikasih amanat jadi istri, wallahuta'ala a'lam bish shawwab yang tahu pasti hanya Allah subhanahu wata'ala. Namun saya ingin tekankan kalau kita berfikir kita harus selesai dengan isu pribadi sebelum menikah kalau itu maksudnya secara mutlak maka tidak ada yang menikah. Coba kita tanya kepada yang udah nikah semua, emangnya waktu menikah udah selesai dengan isu pribadi semua? belum, tidak ada yang nikah udah. Wong isu pribadi kita banyak. Kalau maksudnya kesana gitu loh, harus selesai semua dengan isu pribadi siapa yang bisa menikah kita kita ini yang banyak dosa?

Justru sebaliknya pernikahan itu salah satu tujuannya adalah untuk memperbaiki isu-isu pribadi kita karena kita tidak mampu menyelesaikannya sendiri, kita butuh sosok... kalau penanya kan perempuan maka kita butuh pemimpin, pendidik yang bisa mengontrol kita, mengarahkan kita, memberikan cara berfikir sudut pandang, dan seterusnya.

Makanya salah satu dasar pernikahan dijelaskan ulama fikih adalah **kebutuhan**. Sebagaimana dijelaskan oleh para fuqaha. Ibnu Ruslan dalam Az-Zubad "*Menikah itu disunnahkan untuk orang yang butuh dan mampu*". Menikah itu kebutuhan, orang yang menikah itu secara deskripsinya ya secara tidak langsung mengatakan "saya ingin istiqomah, saya ingin masuk surga maka saya butuh seorang pendamping yang berjuang bersama saya masuk surga Allah subahanhu wata'ala" itu point

## إذا تزوج العبد فقد استكمل نصف الدين فليتق الله في النصف الباقي

"Barangsiapa yang menikah maka dia telah menyempurnakan setengah agamanya, maka bertakwalah kepada Allah untuk setengah berikutnya"

Jadi artinya menikah itulah penyempurna setengah agama kita. nah kalau sebelum menikah kita udah selesai dengan isu pribadi maka kita udah sempurna dong? yaudah ngapain menikah wong udah sempurna. Justru pernikahan itu untuk mengisi kekosongan, itu pernikahan. Wallahu ta'ala a'lam itu keterangan para ulama.

Karena kalau semua issue pribadi udah selesai itu bukan pernikahan mungkin itu volunteer, donatur tuh mungkin, kalau nikah itu kebutuhan, kita akui kita butuh. ada potongan puzzle yang kosong dalam diri kita nah itu yang kita tutup, agar kita bisa istiqomah, husnul khatimah dan masuk surga. Kalau buat perempuan butuh dipimpin, disayang, diatur, diarahkan, di didik biar penyakit-penyakit hati itu terkikis semua. jadi itu pointnya.

Tapi kalau maksudnya 'selesai dengan isu pribadi' yang hal-hal yang dasar dan dibutuhkan untuk pernikahan itu statement itu bisa diterima. Misalnya isu tentang 'apa yang kita butuhkan', kita perlu tahu dulu PR kita apa sih dalam diri kita, kita kan memilih dan menikah dengan seseorang dan tadi kita katakan bahwa menikah itu kebutuhan maka kita harus tahu kebutuhan diri kita apa, setelah kita tahu kebutuhan diri kita. baru kita cari sosok yang kriterianya sesuai dengan kebutuhan kita. kalau kita belum clear, belum selesai dalam mendiagnosa dalam diri kita maka akan rentan dalam pernikahan. Bisa jadi kita butuh kriteria A akhirnya karena menarik, terpukau dengan satu dua hal kita pilih B padahal kita tidak butuh kriteria B, yang kita butuh tuh A.

Jadi ada beberapa; tools, hal, instrumen pernikahan yang hendaknya kita miliki sebelum masuk ke pernikahan itu, kesadaran akan kewajiban misalnya, mentalitas fokus kepada mengerjakan kewajiban daripada menuntut hak itu penting, usahakan kita clear dari situ karena kalau tidak kita akan ribut terus sama suami kita nanti. apa kaidah para ulama dalam pernikahan? "*Pernikahan itu dibangun diatas memberi yang terbaik*" nah seringkali yang ada didalam benak banyak orang 'pernikahan itu apa yang aku dapatkan dari pasanganku' bukan 'fokus memberikan apa yang terbaik kepada pasangan kita'. pondasi-pondasi penting itu harus clear dari awal karena terlalu beresiko, tapi kalau harus clear semuanya? Justru kita butuh pendamping agar menyelesaikan PR-PR kita.

Apalagi wanita, dia butuh pemimpin, di didik, di ajari, dilindungi, disayang, diperhatikan, di tuntun, di jagain dari api neraka, kan

"Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (QS. Tahrim: 6)

Dia kan harus nyari siapa orang yang bisa jagain saya dari api neraka, siapa orang yang peduli sama akhirat saya, bukan hanya kepada dunia saya, bisa jadi saya harus relakan dunia saya. nah kalau relakan dunia kita kan khususnya wanita butuh pegangan setelah Allah subhanahu wata'ala biar

tidak guncang. Nah siapa sosok yang bisa megangin saya? yang bisa dampingi dan jaga peluang saya masuk surga? Karena,

"Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (QS. Tahrim: 6)

Itu salah satu opsi, Siapa laki-laki atau suami yang bisa menjaga saya dari siksa api neraka. Itu isu terbesar harusnya bagi seorang wanita. Saya rasa cukup jazaakallah khairan semoga Bermanfaat. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita

#### | Sumber Kajian:

https://www.youtube.com/watch?v=Lx\_7GVLS68o&ab\_channel=MuhammadNuzulDzikri

#### | Sumber Catatan:

https://github.com/sutisnaasep323/Catatan-Kajian-Ustadz-Muhammad-Nuzul-Dzikri